

Hubungan antara Sindrom Metabolik dengan Pengukuran Antropometri pada Lansia

Oleh: Cerika Rismayanthi, S.Or, M.Or., dr. Prijo Sudibjo, M.Kes. Sp.S., Krisnanda Dwi Apriyanto, S.Or., M.Kes., Satya Perdana, S.S., M.A., Arroyan Aditya Nugraha, Prisma Arumsari

ABSTRAK

Latar Belakang:

Lansia merupakan perkembangan tahap akhir yang akan dilalui oleh manusia. Peningkatan usia pada masa lansia akan membawa berbagai kompensasi dalam hal penurunan fungsi dan peningkatan prevalensi penyakit degeneratif pada lansia. Prevalensi penyakit degeneratif sering dikaitkan dengan sindrom metabolik. Sindrom metabolik terdiri dari sekumpulan gejala meliputi peningkatan ukuran lingkaran pinggang, peningkatan kadar trigliserida darah, penurunan kadar *high density lipoprotein* (HDL)-kolesterol darah, tekanan darah tinggi, dan intoleransi glukosa. Ukuran lingkaran pinggang dapat diketahui dengan melakukan pengukuran antropometri. Antropometri merupakan salah satu metode dapat digunakan sebagai skrining obesitas. Beberapa indeks antropometri antara lain Indeks Massa Tubuh (IMT) dan Rasio Lingkaran Pinggang Pinggul (RLPP). Pengukuran antropometri dapat dijadikan sebagai skrining awal untuk mengetahui gejala sindrom metabolik yang diharapkan mampu menurunkan angka kejadian penyakit yang disebabkan oleh sindrom metabolik. Tetapi hubungan antara sindrom metabolik dengan pengukuran antropometri pada lansia masih perlu diteliti lebih lanjut. Berdasarkan masalah tersebut, kami ingin mengetahui hubungan antara sindrom metabolik dengan pengukuran antropometri pada lansia.

Tujuan:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara: (1) sindrom metabolik dengan IMT, (2) sindrom metabolik dengan lingkaran pinggang, (3) sindrom metabolik dengan lingkaran panggul, dan (4) sindrom metabolik dengan rasio lingkaran pinggang panggul.

Metode:

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik yang dilakukan dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *consecutive sampling*. Rencana penelitian ini dilaksanakan di balai desa Nogotirto, Kelurahan Nogotirto, Kecamatan Gamping Sleman. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah timbangan untuk mengukur berat badan, stadiometer untuk mengukur tinggi badan, IMT, lingkaran pinggang dan lingkaran panggul diukur dengan menggunakan pita ukur. Sindrom metabolik meliputi pengukuran tekanan darah, lingkaran perut, trigliserida, HDL dan glukosa darah puasa. Teknik analisis data meliputi: uji normalitas dan uji korelasi.

Hasil Penelitian:

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sindrom metabolik dan status antropometri. Nilai signifikansi $p < 0,05$ menunjukkan bahwa ada korelasi yang bermakna antara sindrom metabolik dengan lingkaran pinggang, lingkaran panggul, RLPP dan IMT. Dari data diperoleh bahwa semua variabel penelitian yang meliputi lingkaran pinggang, lingkaran panggul, RLPP dan IMT memiliki nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Parameter kekuatan koefisien dilihat pada *correlation coefficient*, menunjukkan korelasi positif pada semua variabel penelitian dengan kekuatan korelasi sedang pada variabel lingkaran pinggang ($r = 0,476$), kekuatan korelasi lemah pada variabel lingkaran panggul ($r = 0,331$), kekuatan korelasi sedang pada variabel RLPP ($r = 0,416$) dan kekuatan korelasi lemah pada variabel IMT ($r = 0,363$).

Kata Kunci: *sindrom metabolik, antropometri, IMT, RLPP, lansia.*